

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia adalah bagian siklus hidup manusia yang hampir pasti dialami setiap orang sehingga dapat berdaya guna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat (Kemenkes RI, 2022). Menjadi tua atau menua membawa pengaruh serta perubahan menyeluruh baik, fisik, sosial, mental, dan moral spiritual, yang keseluruhannya saling kait mengait antara satu bagian dengan bagian yang lainnya (Padila, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia adalah seorang yang dianggap telah mencapai usia 60 tahun keatas (BPS, 2023).

Sebagai dampak dari pembangunan berkelanjutan, penduduk lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan, baik dari sisi jumlah maupun proporsi. Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia (WHO, 2022). Jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 (BPS, 2022).

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat sejak lebih dari satu dekade terakhir pada tahun 2022 sebesar 11,7% atau 29,6 juta jiwa dari total penduduk Indonesia (BPS, 2022). Berdasarkan data statistik hasil sensus penduduk tahun 2020 Provinsi

Sumatera Barat, jumlah penduduk sebanyak 5,53 juta jiwa, persentase penduduk lansia 10,83%, penduduk terbanyak di kota Padang sebanyak 909.040 jiwa (16,43% dari total penduduk Sumatera Barat), di kota Padang terdapat jumlah lansia sebanyak 88.894 jiwa (BPS, 2020).

Seiring bertambahnya usia maka berbagai fungsi organ dalam tubuh mengalami penurunan termasuk otak, penurunan persepsi sensori dan respon motorik pada susunan saraf pusat, hal ini terjadi karena susunan saraf pusat pada lanjut usia mengalami perubahan anatomi dan atrofi yang progresif pada serabut saraf (Pragholapati et al., 2021). Otak akan mengalami perubahan fungsi, salah satunya adalah fungsi kognitif, dimana seseorang mengalami sulit mengingat, sulit mengambil keputusan, persepsi mulai berkurang, keterampilan berbahasa, timbulnya gangguan alzheimer dan demensia, penalaran dan pemecahan masalah juga mengalami penurunan (Febrianti et al., 2020).

Seiring bertambahnya usia akan terlihat adanya perubahan pada fungsi kognitif lansia seperti kemampuan meningkatkan fungsi intelektual berkurang, berkurangnya efisiensi transmisi saraf di otak yang menyebabkan proses informasi melambat dan banyak informasi hilang selama transmisi, berkurangnya kemampuan mengakumulasi informasi baru dan mengambil informasi dari memori, dan kemampuan mengingat kejadian masa lalu lebih baik dibandingkan kemampuan mengingat kejadian yang baru saja terjadi (Pasaribu, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*) diperkirakan pada tahun 2021, prevalensi gangguan kognitif pada lansia mencapai 121 juta orang, dengan komposisi 5,8% pada laki-laki dan 9,5% pada perempuan, diperkirakan meningkat pada tahun 2050 sebanyak 135,4 juta orang (Pramadita et al., 2020). Prevalensi lansia di Indonesia yang mengalami gangguan kognitif sebanyak 1,2 juta orang, jumlah gangguan kognitif diprediksi akan meningkat drastis pada tahun 2030 menjadi 4 juta orang. Mayoritas orang yang memiliki usia 65 tahun keatas beresiko lebih tinggi mengalami gangguan kognitif (Sari et al., 2022). Di Sumatera Barat khususnya di kota Padang prevalensi gangguan fungsi kognitif pada lansia yaitu sebanyak 770 lansia dari 75.800 lansia total sasaran pada tahun 2023 (DinKes Kota Padang, 2023).

Gangguan fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa (*forgetfulness*) yaitu bentuk gangguan kognitif yang paling ringan diperkirakan dikeluhkan oleh 30% orang yang berusia 50-59 tahun, 35-39% terjadi pada usia diatas 65 tahun dan meningkat menjadi lebih dari 85% pada usia ≥ 80 tahun. Di fase ini beberapa orang fungsi kognitif sudah mulai tidak bisa berfungsi normal seperti mulai sulit mengingat kembali informasi yang telah dipelajari (Pragholapati et al., 2021).

Dampak yang terjadi pada lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif akan menunjukkan demensia yang akan berdampak pada kualitas hidup menurun. Seorang lansia akan mengalami demensia yang akan berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Mbaloto et al., 2023).

Dampak lainnya pada lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif dapat menimbulkan peningkatan resiko jatuh sebesar 30% pada usia 65 tahun keatas dan 50% pada lansia usia 80 tahun keatas karena lansia mengalami gangguan instrinsik yaitu gangguan pada sistem syaraf seperti gangguan kognitif (Putri, 2024).

Dampak gangguan fungsi kognitif pada lansia tidak hanya dirasakan oleh lansia itu sendiri, tetapi juga dialami oleh keluarga yang tinggal bersama lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif, seperti memiliki kebutuhan perawatan keluarga yang tinggi, beban psikologis (stress, kecemasan dan depresi yang sering dialami oleh keluarga) hingga dapat membebani anggota keluarga itu sendiri (Li et al., 2021).

Beberapa faktor-faktor resiko yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia yaitu, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit, status tinggal, dan dukungan keluarga (Putri, 2021). Dukungan yang diberikan keluarga sangat penting dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Dukungan keluarga dalam interaksi sosial lansia sangatlah penting guna mengurangi dan mencegah timbulnya penurunan kualitas hidup lansia karena dapat membantu lansia lebih aktif secara fisik serta menimbulkan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Hermansyah & Rahmawati, 2023).

Dukungan keluarga yang aktif dapat meningkatkan stimulasi mental lansia melalui interaksi sosial, percakapan, dan aktivitas bersama.

Kegiatan ini dapat memperkuat cadangan kognitif serta menciptakan suasana lingkungan yang kaya dengan rangsangan (enriched environment) yang berfungsi mendorong neuroplastisitas yang berfungsi untuk pembentukan sinapsis baru. Interaksi rutin dalam keluarga, seperti berdiskusi, bermain permainan yang melibatkan memori, atau membaca bersama dapat merangsang neuroplastisitas dan memperkuat konektivitas sinaptik. Dengan demikian, meskipun terjadi kerusakan otak akibat penuaan, lansia dengan cadangan kognitif yang tinggi dapat mempertahankan fungsi kognitif lebih lama (Stern et al., 2020).

Dukungan keluarga dapat membantu lansia dalam menghadapi masalah yang terjadi dan mengingatkan apabila lansia lupa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga juga sangat berperan dalam memotivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, seperti dukungan moral dan material. Hal yang penting pada lansia adalah mendapat dukungan dari keluarganya, karena lansia merasa dianggap dan diperhatikan oleh keluarganya (Efliani, 2023). Dukungan keluarga yang erat akan menguntungkan bagi lansia secara psikologis dari pada lansia yang tidak erat hubungan dukungannya (Putri, 2020). Menurut Li et al (2021) mengatakan bahwa dukungan keluarga juga sebagai faktor pelindung yang kuat untuk fungsi kognitif pada lansia, oleh sebab itu hubungan dukungan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan kognitif pada lansia.

Keluarga memiliki beragam peran, antara lain memberikan dukungan informasional berupa ide, saran, petunjuk, serta informasi. Selain itu, keluarga juga memberikan dukungan penilaian, yaitu dengan memberikan informasi, masukan, atau umpan balik kepada lansia yang sedang menghadapi situasi tertentu. Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung dari keluarga kepada lansia, misalnya dalam memenuhi kebutuhan makan, minum, dan istirahat guna mencegah kelelahan. Terakhir, ada dukungan emosional yang diwujudkan melalui perhatian, kejujuran, kepedulian, serta pemberian umpan balik. (Ayuni, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kurniasih et al (2021) dari hasil penelitian yang dilakukan di Posbindu Wilayah kerja Puskesmas Plumbon Indramayu Kabupeten Indramayu Tahun 2020 menunjukkan terdapat bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga pada pasien lansia dengan gangguan kognitif di Posbindu wilayah kerja puskesmas Plumbon Indramayu Kabupaten Indramayu tahun 2020.

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023 terdapat data lansia sebanyak 75.800 orang lansia, dengan prevelansi jumlah lansia terbanyak pada Puskesmas Belimbing di urutan pertama sebanyak 4.874 orang lansia, yang memiliki gangguan fungsi kognitif sebanyak 62 orang lansia (DinKes Kota Padang, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 6 orang lansia pada bulan Oktober 2024 di Puskesmas Belimbing, didapatkan data 2 orang lansia tidak bisa mengeja kembali 3 nama benda yang telah

disebutkan tiap benda dalam waktu 1 detik, tidak dapat mengurangi angka 100 dengan 7, sedangkan pada 3 orang lansia mengatakan sering lupa dengan tanggal, hari dan tahun saat ditanyakan, ketika diminta menuliskan sebuah kalimat secara spontan butuh waktu beberapa detik, sedangkan 1 orang lansia lainnya ketika diminta untuk mengeja nama dengan huruf terbalik tidak bisa dan selalu salah dan ketika diminta meniru gambar yang disediakan pasien tidak dapat menuliskan.

Pada 2 orang lansia mengatakan sering lupa jadwal ke posyandu lansia, serta jarangnyanya keluarga untuk mau mendengarkan masalah yang terjadi pada lansia dan jarang untuk memfasilitasi materi seperti memberikan uang untuk pergi pengajian rutin setiap bulannya. 3 orang lansia lainnya mengatakan jarang mendapatkan support ketika lansia merasa sedih dan atau tidak bersemangat. 1 orang lansia lainnya mengatakan keluarga jarang menghargai usahanya dan tidak mendapatkan pujian ketika melakukan hal yang menurut lansia baik.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut: “Apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit, status tinggal, lingkungan dan dukungan keluarga yang mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi fungsi kognitif lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan program pelayanan pada lansia dan keluarga terkait fungsi kognitif pada lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau tinjauan pustaka dalam hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi keluarga untuk merawat lansia dengan gangguan fungsi kognitif.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang permasalahan yang dialami oleh lansia dan keluarga terkait hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia.

